

Implementasi Konsep Sajidin Dalam Surat Al-Hijr Ayat 98 Pada Dunia Pendidikan

Istiqomah Rahmawati^{a,1,*}, Eko Ngabdul Shodikin^{a,2}, Sarwadi^{a,3}

^a STIT Madani Yogyakarta, Indonesia;

¹ Istiqomahrahmawati303@gmail.com; ² ekongabdulshodikin@gmail.com; ³ sarwadis@gmail.com.

KATAKUNCI

Implementasi Pendidikan Konsep Sajidin.

KEYWORDS

Implementation Education Sajidin Concept.

ABSTRAK

Kata sujud dalam Al-Qur'an dengan ragam bentuknya, sering mengalami pengulangan di banyak ayat, hal ini mengindikasikan bahwa kata tersebut memiliki makna penting dan dalam. Inilah yang menginspirasi penulis untuk menggali konsep "sajidin" dalam surat al Hijr ayat 98 "wa kun minas sajidin" yang artinya "jadilah engkau di antara orang-orang yang ber-sujud". Rahasia apa di balik perintah Allah dalam ayat tersebut akan dikupas dalam tulisan ini. Asal kata sajidin adalah bentuk jamak dari sa>jid artinya pelaku. Ber-sujud berarti menyunjungurkan bagian paling mulia sejajar tanah. Semua yang di alam ini ber-sujud pada Allah dalam situasi dan kondisinya masing-masing mulai dari tanaman, binatang bahkan benda-benda langit sekalipun. Ketika manusia ber-sujud ia menyunjungurkan mukanya sejajar dengan kaki. Hal ini memiliki makna filosofis yang mendalam, ada ketidak berdayaan, totalitas kepasrahan, ketundukan dan lain sebagainya. Penulis berusaha menyingkap konsep tersebut untuk mengadopsi nilai-nilainya agar dapat diimplikasikan pada proses pendidikan dengan harapan akan lahir generasi-generasi yang bermental sajidin.

Implementation of the Sajidin Concept in Surah Al-Hijr Verse 98 in Education

The word prostration in the Qur'an with its various forms, often experiences repetition in many verses, this indicates that the word has an important and deep meaning. This is what inspired the author to explore the concept of "sajidin" in the letter al Hijr verse 98 "wa kun minas sajidin" which means "be you among those who prostrate". The secret behind Allah's command in this verse will be discussed in this paper. The origin of the word sajidin is the plural form of sa>jid which means perpetrator. Prostrating means prostrating the noblest part parallel to the ground. Everything in nature prostrates to Allah in their respective situations and conditions, starting from plants, animals and even heavenly bodies. When a person prostrates, he prostrates his face at the level of his feet. This has a deep philosophical meaning, there is helplessness, the totality of surrender, submission and so on. The author tries to reveal the concept to adopt its values so that it can be implied in the educational process in the hope that generations of sajidi> mentality will be born.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang peran para santri pengabdian dalam mensukseskan program *tahfizd* di Pondok Islamic Centre BINBAZ. Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini bisa menjadi referensi, evaluasi serta bahan masukan untuk mengembangkan sistem pendidikan tahfizhul di Islamic Centre BINBAZ khususnya dan untuk pondok pondok lain atau untuk masyarakat pada umumnya.

Berkecimpung dalam dunia pendidikan berarti berurusan dengan segala sesuatu yang terkait dengan perubahan. Segala perubahan lazimnya terjadi karena dilatarbelakangi suatu hal. Layaknya manusia ketika telah melalui proses pendidikan maka akan mengalami perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu lembaga pendidikan dapat disebut sebagai “agen perubahan”. Dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa komponen penunjang keberhasilan proses pendidikan. Di antaranya yang disebut dengan “konsep pendidikan”. Kejelasan suatu konsep sangat penting untuk menentukan langkah yang mengarah pada tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam syarat dengan nilai-nilai luhur yang membangun mentalitas umatnya menjadi umat yang kuat, tangguh, berakhlak mulia, berwawasan luas, dan bersikap agamis serta masih banyak lagi kelebihan lainnya. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan Islam memuat konsep-konsep dari kandungan nilai-nilai Al-Qur’an maupun Ai-Hadis yang merupakan pegangan hidup umat Islam. Di antara konsep-konsep Al-Qur’an yang sudah digali maknanya dan ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah konsep ulil Abshar, Ulin Nuha, Ulil Albab (Zubaidillah, 2020) dan banyak lagi. Setiap konsep memiliki kandungan maknanya sendiri-sendiri.

Dalam penelitian ini penulis akan menggali satu konsep lain yang diambil dari salah satu kata potongan ayat yakni kata “sajidin” dari surat Al-Hijr ayat 28: “wa kun minas sajidin”. Melalui penelusuran kata dalam Al-Qur’an didapati bahwa ragam kata sujud ditemui pada banyak ayat, khususnya dalam ayat-ayat sajdah (Jazuli, n.d.). Telaah terhadap kata tersebut setidaknya terkait dengan 7 hal yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Penggalian konsep saajadiin yang nantinya akan diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan, selain harus diartikan secara harfiah dan istilah, juga memerlukan pemaknaan secara filosofis seperti dalam pandangan tasawuf (Umar, 2019). Karena dengan pemaknaan tersebut kandungan suatu makna dapat digali lebih dalam. Pemaknaan filosofis mengantarkan pemahaman di balik kata yang tersurat, menggali maksud tersirat dari suatu perbuatan atau gerakan lahir.

Setelah tergali suatu makna yang haqiqi dari kata sajidin, baru dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan dengan tahapan-tahapan serta muatan sesuai jenjangnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian literasi yang bersumber dari berbagai literatur, baik dari buku-buku, journal ataupun media online. Adapun metodenya berupa deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2015). Dengan mendeskripsikan atau mengurai persoalan serta memilah data-data yang valid kemudian menganalisisnya dengan analisis induktif yang dimulai dari hal-hal khusus lalu menarik kesimpulan yang bersifat umum (Hadi, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Telah disinggung sebelumnya bahwa penggalian konsep *sajidin* - yang melahirkan perbuatan sujud- paling tidak berkaitan dengan 7 hal: makna dan gerakan, subjek, objek, tempat, waktu, bacaan dan dampak yang akan diuraikan satu persatu:

1. Konsep sajdin

a. Makna dan Gerakan Sujud

Sajdin memiliki akar kata “sajada”, yaitu kata kerja lampau yang berarti membungkuk dengan hikmah (Munawwir, 2007). Secara harfiah berarti patuh (Ghazali, 2019). *sajdin* merupakan bentuk jamak, dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “Jamak Mudzakkar Salim” yakni bentuk jamak teratur yang digunakan untuk laki-laki mulai tiga orang atau lebih. Kata tunggalnya adalah “*sa>jid*”. Kata *sa>jid* merupakan bentuk isim fa’il atau pelaku yang lebih dikenal dengan istilah subjek. Dari kata kerja sajada akan lahir perbuatan yang disebut “sujud”. Sujud berarti menghormati dan memuliakan (Ismail, n.d.). Menurut istilah fiqh adalah gerakan tersungkur dengan meletakkan dahi ke bumi dan ketika turun seraya membaca “Allahu Akbar” (Rifa’i, 2020). Bentuk lahiriah sujud (Bagir, 2021) adalah menutup mata dari segala sesuatu dan semua lenyap dari pandangan. Intensitas penyebutan kata sajada dengan berbagai ragam bentuknya terhitung sering. Bisa kita lihat kata-kata tersebut di antaranya terdapat pada ayat-ayat sajdah (Al-Quran Dan Terjemah Adz-Dzikir, 2016). Selain itu Al-Quran juga masih banyak menyebut kata itu pada ayat-ayat lain.

Pengulangan kata sajada yang ada dalam Al-Quran lebih banyak daripada kata raka’a (Ghazali, 2019). Kenapa kata raka’a dijadikan pembandingan untuk kata sajada? Hal ini disebabkan karena kata sajada (sujud) sering beriringan penyebutannya dengan kata raka’a (ruku’) pada sebagian ayat dan menjadi pembahasan dalam beberapa penelitian (Mursidin, 2018). Dua gerakan sujud dan ruku juga sama-sama ada dalam shalat. Tidak heran bila kata sujud disebut lebih banyak dari kata ruku, karena dalam gerakan sholatpun sujud dilakukan lebih banyak dari ruku.

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak perintah dan anjuran sujud. Ada 7 anggota tubuh yang sejajar tanah ketika gerakan sujud dilakukan, yakni dahi sampai hidung, dua tangan, dua kaki dan ujung jari-jari 2 kaki (Muslim). Selain itu ada juga larangan dalam sujud yakni menempelkan dua lengan ke lantai, dikarenakan gerakan itu seperti anjing saat duduk. (Muslim)

b. Subjek Sujud

Subjek adalah pelaku. Subjek dari kata sajada seperti dibahas sebelumnya bernama *sa>jid*. *sa>jid* adalah pelaku sujud. Siapapun itu yang melakukan sujud dia layak disebut *sa>jid*. Disebutkan dalam Al-Qur’an dalam beberapa ayat bahwa siapa saja yang ada di langit maupun di bumi ber-sujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon serta binatang melata (Al-Quran Dan Terjemah Adz-Dzikir, 2016). Merekalah para *sajidin*. Jadi sujud bukan semata-mata perbuatan manusia saja. Bila ditelaah lebih dalam dapat dipahami bahwa sujud tidak hanya diperuntukkan bagi makhluk yang berakal, seperti manusia. Allah telah menganugerahkan kenikmatan sujud bagi seluruh alam.

c. Objek Sujud

Bila di atas diterangkan tentang subjek atau pelaku sujud, tentu hal ini berkenaan dengan objek. Satu-satunya objek yang paling layak di-sujud-i tidak lain hanyalah Allah. Sebagaimana pembahasan Ibn ‘Arabi ayat-ayat sajdah (Ismail, n.d.) Allah adalah Dzat yang memerintahkan seluruh makhlukNya ber-sujud kepadaNya tanpa kecuali, maka tidak ada lagi yang pantas di-sujud-i selainNya.

d. Tempat Sujud

Secara lahiriah dapat dipahami bahwa siapapun ketika melakukan sujud, ia sedang berada (Naisaburi) pada dimensi ruang. Pelaku sujud membutuhkan ruang atau tempat untuk sujud. Tempat sujud dalam Bahasa Arab diartikan dengan masjid atau sajadah, ini secara lahiriah. Di saat *sa>jid* ber-sujud khususnya manusia, maka ia

akan menyungkurkan dahii dan anggota tubuh tertentu di suatu tempat. Maka tempat untuk sujud itu disebut masjid atau sajadah. Di manapun itu tempatnya sujud dapat dilakukan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa “seluruh permukaan bumi ini semuanya dapat dijadikan tempat sujud kecuali kuburan dan tempat pemandian” (Majah). Ada lagi satu tempat terlarang untuk melakukan sujud lebih tepatnya sholat, yakni di masjid Nifaq atau masjid Dzirar, masjid yang didirikan oleh orang munafik. Di antara pendirinya bernama Yakhdad (*Al-Quran Dan Terjemah Adz-Dzikh*, 2016). Selain pada tiga tempat tersebut, sujud dibolehkan. Maka tidak ada kesuliatan bagi siapapun yang akan melakukan sujud karena di manapun bisa.

Begitu pula bagi selain manusia semisal tanaman, binatang, gunung-gunung, mereka bisa sujud di manapun dengan kondisinya masing-masing. Bahkan benda-benda langit seperti bintang, bulan dan matahari yang berada di luar bumi, karena seluruh alam ini adalah tempat untuk ber-sujud.

e. Waktu Sujud

Bila sujud berada pada dimensi ruang sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka ia juga menempati dimensi waktu. Berbicara mengenai waktu sujud, perlu kiranya menengok sebentar tentang macam-macam sujud. Di antaranya ada sujud sahwi, sujud yang dilakukan saat seseorang lupa gerakan shalat (*I & Lubis*, 2020), sujud tilawah dilakukan saat mendengar ayat-ayat sajdah (*Rahman et al.*, 2019), dan sujud syukur dilakukan saat mendapatkan nikmat dan anugrah dari Allah (*Akmal&Masyhuri*, 2018). Untuk ketiga sujud tersebut waktunya tidak terikat. Adapun sujud yang waktunya terikat adalah sujud yang merupakan rangkaian sholat, baik sholat fardlu maupun sholat sunnah.

f. Bacaan Sujud

Mengenai bacaan dalam sujud ada beberapa riwayat diantaranya bacaan sujud dalam sholat yaitu “*Subhaana robbiyal a’laa wabihamdih*” (*Sya’di*, 2010) yang artinya Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi, adapun bacaan sujud sahwi adalah “*Subhaana man laa yanaamu wa laa yashuu*” (al-Banjari) yang artinya Maha Suci Dzat Yang Tidak Tidur dan Tidak Pernah Lupa, bacaan dalam sujud tilawah dan sujud syukur yakni “*Sajada wajhia lilladzi khalaqahu wa saqqa sam’ahu wa basharahu bihaulih* wa quwwatin” (*Zarkasyi*, 1990) yang artinya diriku sujud kepada Tuhan yang menjadikan dan membentuknya, dan Yang telah menjadikan diriku mendengar dan melihat dengan kekuasaan dan kekuatannya. Jika sujud tilawah dilakukan dalam shalat maka sebaiknya membaca “*Subhaana robbiyal a’laa wabihamdih*” (*Jazuli*, n.d.)

g. Dampak Sujud

Semua perbuatan akan memiliki dampak, bila perbuatan itu baik akan berdampak baik, demikian sebaliknya, perbuatan buruk juga berdampak buruk. Demikian dengan sujud secara lahir dampak dari gerakan sujud menurut kajian medis sangat membantu kesehatan. Dengan posisi kepala tersungkur posisi jantung lebih tinggi dari kepala sehingga peredaran darah yang kaya oksigen ke otak dapat maksimal (*Kosim & Hadi*, 2019). Sujud dalam sholat adalah gerakan yang teratur dan terulang-ulang. Gerak yang demikian dapat menimbulkan efek ketenangan diri (*Bagir*, 2021).

Dampak dari sujud yang lainnya juga bisa dilihat pada perubahan warna jidat (*Karim*, 2019) yang karena sering sujud menjadi lebih gelap. Namun dalam tulisan ini dampak sujud yang menjadi fokus penulis lebih kepada pengaruhnya secara mental ruhani dalam perilaku sehari-hari, sebagai pribadi yang berkarakter *sajidin*.

2. Analisis filosofis

Setelah penulis paparkan di atas 7 hal yang berhubungan dengan kata sujud dari aspek lahiriah, penulis akan melanjutkannya dengan aspek filosofisnya, guna mengungkap makna yang lebih dalam dimulai dari makna sujud. Beberapa tokoh menggali makna sujud

secara mendalam di antaranya menurut Ali bin Abi Thalib sujud pertama berarti bahwa Allah menciptakan dirinya dari tanah, ketika bangkit dari sujud pertama artinya Allah mengeluarkan dirinya dari tanah, saat kembali sujud yang kedua maka dipahami bahwa Allah mengembalikannya ke tanah lagi (Bagir 138).

Tanah adalah bahan baku penciptaan Adam lebih umumnya manusia (Istiqomah, 2021). Secara lahir tanah letaknya di bumi, bumi selalu dijadikan pijakan berdirinya sesuatu. Sesuatu yang dijadikan sebagai pijakan selalu berada di bawah. Posisi bawah bertempat di tempat yang rendah. Tempat rendah terkadang memiliki konotasi tempat hina. Maka ketika seseorang merendahkan untuk ber-sujud berarti ia sedang menghinakan dirinya, memasrahkan hanya kepadaNya saja. Hilang semua keangkukan, kesombongan dan keakuan dirinya. Dari sini dapat dipahami bahwa sudah selayaknya setiap hamba mengikrarkan kerendahan dirinya di hadapan penciptanya untuk mengakui ke-MahaTinggi-anNya.

Menurut Imam Ali bahwa ketika seseorang bersujud maka perbuatan itu amat menyakiti syetan, karena tidak ada perbuatan yang sangat menyakitkan bagi syetan melebihi ketika ia melihat seorang hamba bersujud (Bagir, 2021). Sujud merupakan simbol penghambaan, penghancuran serta pengosongan diri. Ketika diri seorang hamba sudah berada pada level fana maka tidak akan didapati apapun selain Allah SWT saja.

Dalam sujud hanya ada ketundukan, kepatuhan dan sama sekali seorang hamba tidak berdaya apapun kecuali hanya dengan mengikuti kehendakNya. Dalam sujud pertama seolah hamba sedang menumpahkan noda dan dosa-dosanya, kesedihannya, kegalauan hatinya serta kotoran-kotoran yang tersembunyi di balik relung-relung pikiran dan anggota tubuhnya. Dilanjut duduk antara dua sujud, yang mana pada saat itu seorang hamba laksana menerima tuangan air untuk membilas noda-nodanya. Kemudian gerakan sujud yang kedua waktunya menuang sisa-sisa noda dan dosa-dosanya sampai bersih (Umar, 2019).

Adapun sujud menurut para sufi di antaranya melalui penghayatan Ibn 'Arabi (Bagir, 2021) bahwa sujud adalah keadaan tenang setara tanaman ataupun benda yang mana tidak memiliki kuasa untuk menggerakkan dirinya sendiri, melainkan harus digerakkan oleh sesuatu yang lain. Menurut Ibnul Qoyyim, (Bagir, 2021) sujud berarti menghadapnya seorang hamba kepada Allah dalam pendekatan, ketundukan, perendahan, dan peleburan diri padaNya.

Bila kata sujud dimaknai sedemikian rupa dan sangat mendalam, maka *sa>jid* bukanlah yang sedang menyungkurkan wajahnya ke tanah saja, melainkan pemilik karakter-karakter yang terkandung dalam makna di atas serta dapat mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari baik dari golongan manusia maupun selainnya. Secara jelasnya dapat dimaknai bahwa *sa>jid* adalah yang selalu menghamba pada tuhanNya, bersikap rendah hati, punya keyakinan penuh terhadap pemilikNya bahwa hanya Dialah Dzat yang paling layak untuk berserah diri, selalu mengosongkan diri dari selainNya, patuh dan tunduk atas perintahNya, serta mampu memfokuskan gerak lahir dan batin dalam satu titik khusus.

Apabila karakter-karakter nilai sujud sudah mandarah daging pada diri seseorang, maka setiap saat ia menjadi *sa>jid*. Baginya tidak berlaku lagi dimensi ruang dan waktu, karena di manapun dan dalam kondisi apapun karakter *sa>jid* dalam dirinya tidak terlepas dari detak jantung, hembusan nafas, dan gerak persendiannya. Dia tidak terpaku pada sajadah, pada masjid dan tempat-tempat sujud lainnya. Masjid baginya adalah hati dan jiwanya (Sobari & Gojali, 2019).

Jiwanya ada bersama Allah dan gerak geriknya selalu merasa diawasi Allah. Ketika karakter-karakter seperti itu yang dihasilkan oleh proses pendidikan, tidak disangsikan lagi niscaya dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif, baik bagi *sa>jid* sendiri maupun bagi yang berada di sekitarnya, bahkan dampak positif ini bisa berkembang jauh

lebih luas lagi, mengingat bahwa suatu perbuatan baik berupa kebaikan ataupun keburukan akan menginspirasi orang lain untuk mengikutinya.

Dampak-dampak positif dari karakter-karakter *sajidin* dalam Islam dikenal dengan Atsarus sujud (Karim, 2019). Akan terlihat perbedaan yang sangat jelas pada orang yang shalat, lebih khususnya sujud. Apakah sujud yang dilakukan sudah berdampak positif atau belum berdampak atau bahkan berdampak negatif seperti sindiran orang-orang yang disingkat "STMJ" (Shalat Terus Maksiat Jalan).

Jika orang yang melakukan gerakan sujud dalam kesehariannya bersikap rendah hati, tidak sombong, gemar melakukan ketaatan serta sangat berhati-hati dalam berbuat, berarti sujud-nya sudah betul. Demikian halnya sebaliknya, bila seseorang rajin sujud namun dalam kenyataannya sering bermaksiat, melanggar perintah dan norma agama, maka ia masih sebatas melakukan sujud, belum memaknai dan meresapi kandungannya. Sujud yang masih sebatas dilakukan tanpa penjiwaan belum bisa mengefek dalam tingkah laku serta belum dapat membentuk karakter pada diri seseorang.

3. Implementasi Konsep *Sajidin* Pada Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, yang meliputi bermacam-macam komponen. Berangkat dari salah satu komponen penting dari dunia pendidikan, yakni kurikulum, maka dunia pendidikan akan terwarnai sesuai kurikulum yang dijalankan, lebih-lebih bila kurikulum yang dijalankan berhasil sesuai yang direncanakan.

Setelah dijabarkan panjang lebar tentang sujud dan diperoleh maknanya dengan jelas, baik secara lahiriyah maupun secara hakekat di balik yang lahiriyah, maka diperoleh nilai-nilai pembentuk karakter mulia diantaranya adalah rendah hati, berkeyakinan kuat pada Allah (iman), selalu bersama Allah (menyatu) serta tunduk. Dari sini sudah dapat dimulai proses pengimplementasian nilai-nilai sujud tersebut dalam dunia pendidikan.

Untuk pengimplementasian nilai-nilai dalam sebuah sistem, dalam hal ini sistem pendidikan, memerlukan berbagai elemen sebagai pendukungnya. Elemen-elemen pendukung keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk ke dalam satuan kurikulum. Elemen-elemen ini masing-masing memiliki perannya sendiri-sendiri.

Sebelum pelaksanaan proses implementasi nilai, masing-masing elemen sudah harus mengetahui perannya dengan jelas, sehingga dalam perjalanan nantinya tidak terjadi tumpang tindih yang menyebabkan proses tidak berjalan harmonis. Oleh karena itu penyusunan kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai sujud dalam rangka membentuk generasi *sajidin* melalui dunia pendidikan harus digodok dengan serius.

Di antara langkah yang bisa ditempuh adalah dengan penanaman kesadaran. Proses penanaman kesadaran dalam dunia pendidikan itu merupakan landasan utama, mengingat bahwa pendidikan sesuai UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana. Menyadarkan bahwa sujud adalah perintah Allah harus dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menerangkan makna dan manfaat sujud kepada anak didik secara gamblang sesuai jangkauannya. Dengan penyesuaian tersebut diharapkan anak didik dapat dengan mudah memahami dan mengamalkannya.

Dalam mengajarkan makna sujud secara hakiki kepada anak didik, dibutuhkan role model dari pendidik yang tidak hanya menerangkan, tapi mencontohkan dan menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku pendidik harus sesuai nilai-nilai sujud tersebut dan harus didukung dengan aturan-aturan yang berlaku, misalnya menjaga kedisiplinan sholat fardhu secara berjamaah di masjid tepat pada waktunya, belajar terjadwal dan dipantau pembimbing, dengan disertai penjelasan bahwa setiap hamba haruslah tunduk pada penciptanya, apapun perintah dan larangannya harus diindahkan, jangan dilalaikan meski berat sekalipun, juga ditanamkan bahwa nikmat sholat dan nikmat bisa belajar selain merupakan kewajiban juga merupakan anugrah dari Allah yang tidak semua orang mendapatkannya, untuk itu sebagai hamba seyogyanya untuk selalu mensyukuri nikmat tersebut.

Hal ini bisa dicontohkan dengan melakukan sujud syukur ketika mendapatkan anugrah, selain itu juga membiasakan untuk melakukan sujud ketika mendengar ayat-ayat sadjah, dan lain sebagainya masih banyak lagi. Contoh dan teladan tersebut hendaknya dilakukan oleh seluruh elemen yang ada. Misal di sebuah lembaga pendidikan, maka mulai pimpinannya sampai bawahannya dihibmabau untuk mencontohkan perilaku tersebut sehingga akan menjadi kebiasaan dan membentuk lingkungannya dengan nilai-nilai sujud. Dengan demikian anak didik yang mengenyam pendidikan di situ secara langsung akan mendapati contoh dan perilaku positif yang bisa ditiru baik secara lahir, maupun secara kandungan makna haqiqinya. Sehingga proses penanaman nilai sujud yang sedemikian rupa pada akhirnya akan membentuk anak-anak didik yang memiliki karakter tersebut yakni menjadi *sajidin* di manapun dan kapanpun.

Dengan menanamkan keimanan yang kuat bahwa hanya Allahlah Dzat yang perlu ditunduki, dialah yang mengawasi seluruh alam ini tanpa mengantuk dan tidur, Dialah yang selalu menjaga hambanya dengan kasih sayangNya serta memenuhi keperluannya, selalu menyertai di manapun hamba berada, maka seorang anak didik akan merasa setiap saat ditemani oleh Allah. Pemahaman seperti itu dapat menimbulkan kepercayaan pada seorang hamba bahwa Dialah satu-satunya Dzat yang paling layak untuk makhluk memasrahkan dirinya. Dengan kepasrahan yang mendalam seorang hamba dapat berdialog langsung dengan tuhanNya, menyatukan jiwa dan raganya padaNya melalui bahasa-bahasa perasaannya yang jauh melampaui kata-katanya.

Langkah berikutnya adalah selalu diadakan muhasabah atau evaluasi dari proses kurikulum yang berjalan, mungkin bisa dengan mengevaluasi korelasi antara anak didik yang rajin shalat jamaah dengan perilaku sosialnya, atau dengan kesantunan terhadap pendidiknya, juga kepeduliannya dengan lingkungan di sekelilingnya bisa dilihat dari kata-kata maupun sikapnya dan lain sebagainya. Bisa juga dengan mengevaluasi ketahanan mentalnya saat menghadapi kesulitan, apakah labil atau stabil. Selanjutnya setelah dievaluasi maka perlu dicari jalan keluar apabila masih banyak kendala dan apabila sudah bagus selalu dicari peluang untuk lebih meningkatkan output dari sebuah proses pendidikan tersebut.

Simpulan

Kata *sajidin* tunggalnya adalah "*sa>jid*" Dari kata kerja sajada akan lahir perbuatan yang disebut "sujud". Dua gerakan sujud dan ruku juga sama-sama ada dalam shalat. Tidak heran bila kata sujud disebut lebih banyak dari kata ruku, karena dalam gerakan sholatpun sujud dilakukan lebih banyak dari ruku. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak perintah dan anjuran sujud. Selain itu ada juga larangan dalam sujud yakni menempelkan dua lengan ke lantai, dikarenakan gerakan itu seperti anjing saat duduk. Pelaku sujud membutuhkan ruang atau tempat untuk sujud. Tempat sujud dalam Bahasa Arab diartikan dengan masjid atau sajadah, ini secara lahiriah. Bahkan benda-benda langit seperti bintang, bulan dan matahari yang berada di luar bumi, karena seluruh alam ini adalah tempat untuk ber-sujud. Adapun sujud yang waktunya terikat adalah sujud yang merupakan rangkaian sholat, baik sholat fardlu maupun. Merupakan sebuah keniscayaan implementasi nilai-nilai sujud dalam pembentukan *sajidin* dapat dimulai sedini mungkin dalam proses pendidikan, sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilalui anak didik. Sebuah proses implementasi nilai akan berjalan dengan dukungan elemen-elemen yang berkecimpung terutama pembiasaan disertai aturan yang menguatkan di bawah bimbingan dan pengawasan stakeholder yang ada.

Daftar Pustaka

- Akmal & Masyhuri. (2018). Konsep Syukur (*KONSEP SYUKUR (GRATEFULNES) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau, 7, 1-22.*
- Al-Banjari, A. S. (n.d.). *Sabilul Muhtadin*. Toha Putra.
- Al-Quran Dan Terjemah Adz-Dzikir. (2016). Solo: Fatwa.
- Bagir, H. (2021). *Buat Apa Shalat*. Bandung: Mizan.
- Ghazali, I. (2019). *Rahasia Shalat Orang-Orang Makrifat*. Surabaya: CV. Pustaka Media.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I, D. A. N. M. S., & Lubis, L. P. (2020). *Letak Sujud Sahwi Menurut Mazhab Hanafi*. 9(2).
- Ismail. (n.d.). *PENAFSIRAN FILSAFAT MISTIS*. 9, 129-143.
- Istiqomah. (2021). *Mempersiapkan Generasi Khalifah (Tinjauan Terhadap Kekhalifahan Adam AS Dalam Surat Al-Baqarah ayat 30-37)*. 3, 1-11.
- Jazuli, M. (n.d.). *Ayat-ayat sajadah dalam al- qur'an perspektif fenomenologi*.
- Karim, A. (2019). Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29). *Hermeneutik*, 12(2), 122. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6082>
- Kosim, dan Hadi. (2019). Implementasi Gerakan Shalat Fardlu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 143-159.
- Majah, A.-H. A.-Q. (t.t). *Sunan Ibnu Maajjah*. Bandung.
- Munawwir, A. W. (2007). *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Srabaya: Pustaka Progrssif.
- Mursidin, M. (2018). Studi Kualitatif Pemaknaan Aplikatif Shalat Sosial. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 188-195. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2187>
- Muslim, I. A.-H. (n.d.). *Al-Jami' Al Shahih*. Semarang: Toha Putra.
- Nashrullah, N. (2020, Januari 21). *Islam-digest*. Retrieved from REPUBLIKA: <https://m.republika.co.id/amp/q4fge5320>
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.41>
- Rifa'i, M. (2020). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Sobari, I., & Gojali, M. (2019). *Shalat Perspektif Kaum Sufi*. 1(Juli), 82-91.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'di, K. A. (2010). *Agar Shalat Terasa Nikmat*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Umar, N. (2019). *Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*. Tangerang: Alifia Books.
- UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003.
- Zarkasyi, I. (1990). *Fiqih 1*. Ponorogo: Trimurti Gontor.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshar, Uli an-Nuha Dan Uli Al-Albâb Dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 199. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.392>